

Implementasi Pembelajaran Tari Tradisional bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Nayla Azzaily^{1*}, Ratna Faeruz²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia

Email Corresponding Author: naylaazzaily6@gmail.com

Artikel Info

History

Received 2026-07-06,

Revised 2026-07-24,

Accepted 2026-08-27,

Online First 2026-08-31

Keywords:

Implementation;

Traditional Dance;

Children with Special

Needs

Kata Kunci:

Implementasi; Tari

Tradisional; Anak

Berkebutuhan Khusus

© 2026 Nayla Azzaily, Ratna

Faeruz

This is an open access article

under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Abstract

Traditional dance instruction can support the participation and development of children with special needs in inclusive early childhood education, yet its implementation requires adaptation to individual abilities. This study aims to describe the implementation of traditional dance instruction, identify teachers' challenges, and analyze strategies for enhancing the participation of children with special needs in an inclusive early childhood education setting. This descriptive qualitative study involved school principals and classroom teachers selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that instruction involved demonstrations, imitation, repetition, individual guidance, movement simplification, and rewards. Teachers addressed differences in comprehension, memory, attention, and movement coordination by adapting movement difficulty, tempo, and sequences. The novelty lies in integrating adaptive traditional dance instruction with inclusive learning practices. The findings contribute practical strategies for strengthening meaningful and participatory inclusive learning.

Abstrak

Pembelajaran tari tradisional dapat menjadi sarana seni yang mendukung partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan anak usia dini inklusif, tetapi pelaksanaannya memerlukan penyesuaian dengan kemampuan individu. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan pembelajaran tari tradisional, mengidentifikasi tantangan guru, serta menganalisis strategi peningkatan partisipasi anak berkebutuhan khusus pada satu lembaga pendidikan anak usia dini inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan kepala sekolah dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan melalui pemanasan, demonstrasi, peniruan, pengulangan, pendampingan individu, penyederhanaan gerakan, dan penghargaan. Guru menghadapi perbedaan kemampuan dalam memahami instruksi, mengingat urutan, mempertahankan fokus, dan mengkoordinasikan gerakan dengan melakukan modifikasi gerakan, tempo, dan tingkat kesulitan. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan pembelajaran tari tradisional yang adaptif dalam mendukung partisipasi anak berkebutuhan khusus. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran inklusif yang partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan individual anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang penting dalam memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral,

fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pada periode awal kehidupan, anak membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Prinsip tersebut juga berlaku dalam penyelenggaraan PAUD inklusif yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan penerimaan ABK dalam lingkungan pendidikan reguler, tetapi juga menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran, sumber daya manusia, fasilitas, dan kurikulum. Vitriana et al. (2024) menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang fleksibel. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif membutuhkan lingkungan belajar yang mampu merespons keragaman karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan PAUD inklusif menempatkan guru pada posisi penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan perbedaan dalam kemampuan motorik, komunikasi, konsentrasi, regulasi emosi, maupun interaksi sosial. Fakhiratunnisa et al. (2022) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam sehingga diperlukan pemahaman yang tepat dalam memberikan layanan pendidikan. Dalam praktiknya, perbedaan tersebut menuntut guru untuk memberikan bentuk bantuan dan pendekatan yang tidak selalu sama kepada setiap anak. Yolandha et al. (2025) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autisme melalui pemberian bimbingan, dukungan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sementara itu, Selliawati et al. (2025) menunjukkan bahwa program pembelajaran individual dapat digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial. Dengan demikian, pembelajaran pada PAUD inklusif perlu memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi melalui strategi yang fleksibel dan sesuai dengan karakteristik individualnya.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar melalui gerak, musik, ritme, dan ekspresi adalah pembelajaran tari. Pembelajaran tari pada anak usia dini tidak hanya berorientasi pada kemampuan menguasai rangkaian gerakan, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengeksplorasi tubuh, mengikuti irama, mengekspresikan diri, dan berinteraksi dengan lingkungan. Haryadi (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran gerak tari pada anak usia dini dapat dilakukan melalui strategi seperti demonstrasi, penggunaan musik, improvisasi, integrasi dengan tema pembelajaran, dan pemberian penguatan positif. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman yang konkret sekaligus menyenangkan. Dalam proses tersebut, anak dapat memperoleh pengalaman yang berkaitan dengan koordinasi gerak, keseimbangan, konsentrasi, kreativitas, dan ekspresi diri.

Pembelajaran tari juga memiliki potensi dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak. Gardini et al. (2023) menunjukkan bahwa metode pembelajaran tari berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Temuan serupa ditunjukkan oleh Damayanti et al. (2023), bahwa kegiatan seni tari kreasi dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri anak kelompok usia 5–6 tahun. Selain itu, kegiatan seni yang memberikan ruang eksplorasi dapat membantu anak mengembangkan kreativitas. Heldanita (2019) menjelaskan bahwa kreativitas anak dapat dikembangkan melalui kegiatan eksplorasi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, menemukan, dan menghasilkan pengalaman baru. Dalam konteks pembelajaran tari, eksplorasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan mencoba berbagai gerakan, mengikuti irama, maupun mengekspresikan gerakan berdasarkan pengalaman anak. Risqiana dan Rahmadani (2025) melalui kajian literatur juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari pada anak usia dini berkaitan dengan perkembangan motorik kasar, kreativitas, sosial-emosional, imajinasi, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, pembelajaran tari memiliki karakteristik yang memungkinkan kegiatan seni sekaligus menjadi pengalaman belajar yang melibatkan berbagai aspek perkembangan anak.

Aktivitas berbasis gerak dan irama juga relevan bagi pengembangan kemampuan motorik anak. Dewi et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan senam irama dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 4–5 tahun. Meskipun senam irama berbeda dengan pembelajaran tari, keduanya

memiliki unsur aktivitas gerak dan irama yang memungkinkan anak melatih koordinasi tubuh melalui kegiatan yang terstruktur. Pada anak berkebutuhan khusus, aktivitas tari dapat memberikan kesempatan yang lebih luas untuk melatih kemampuan gerak sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan seni bersama teman sebaya. Abdullah et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan seni drama dan tari pada anak *Down syndrome* dapat mendukung penguatan kepercayaan diri dan kemampuan motorik melalui aktivitas gerak, bermain peran, dan pementasan. Temuan tersebut sejalan dengan Mangkuwibawa et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pendampingan seni tari kreatif dapat mendukung peningkatan kemampuan motorik kasar anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pembelajaran tari bagi ABK dapat dipandang bukan hanya sebagai kegiatan untuk mempelajari gerakan, tetapi juga sebagai pengalaman yang memungkinkan anak melatih kemampuan fisik sekaligus memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri dan terlibat dalam kegiatan bersama.

Meskipun memiliki berbagai potensi, pelaksanaan pembelajaran tari pada PAUD inklusif tidak terlepas dari tantangan. Keragaman karakteristik ABK menyebabkan kemampuan anak dalam memahami instruksi, mengikuti tempo, mengingat urutan gerakan, maupun mempertahankan perhatian dapat berbeda-beda. Hasanah Zuhdi dan Harsiwi (2024) menemukan bahwa pendidik anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam mengelola emosi, membangun interaksi sosial, menyampaikan materi, dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Kondisi tersebut juga dapat muncul dalam kegiatan seni yang membutuhkan koordinasi antara instruksi guru, gerakan tubuh, musik, dan interaksi kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan instruksi yang mudah dipahami, melakukan pengulangan, memberikan contoh secara langsung, dan menyesuaikan kompleksitas gerakan dengan kemampuan anak.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membantu ABK mengikuti kegiatan tari. Salsabila dan Sa'adah (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui demonstrasi, imitasi, latihan berulang (*drill*), dan penggunaan isyarat. Strategi tersebut memberikan struktur yang membantu anak memahami dan mengikuti gerakan secara bertahap. Haryadi (2025) juga menekankan pentingnya demonstrasi, musik, improvisasi, dan penguatan positif dalam pembelajaran gerak tari anak usia dini. Selain itu, prinsip diferensiasi dapat menjadi pertimbangan ketika guru menghadapi perbedaan kemampuan peserta didik. Pasariibu (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam seni tari dapat mengakomodasi perbedaan pemahaman dan keterampilan peserta didik serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada jenjang yang berbeda, prinsip penyesuaian pembelajaran tersebut relevan untuk dipertimbangkan dalam konteks PAUD inklusif, khususnya dalam menyesuaikan tingkat kesulitan gerakan, tempo, bentuk instruksi, dan intensitas pendampingan.

Selain strategi guru, keberhasilan pembelajaran inklusif juga dipengaruhi oleh dukungan lembaga pendidikan. Vitriana et al. (2024) menegaskan pentingnya kesiapan sekolah dalam aspek sumber daya manusia, fasilitas, dan kurikulum untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Temuan tersebut diperkuat oleh Marlina et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif pada kelompok bermain masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pelatihan guru, belum tersedianya pendidik dengan latar belakang pendidikan luar biasa, kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan ABK, serta keterbatasan fasilitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tari bagi ABK tidak dapat hanya dilihat dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi tari, tetapi juga perlu mempertimbangkan kesiapan lingkungan sekolah dalam menyediakan dukungan yang memungkinkan anak berpartisipasi secara optimal.

Penelitian mengenai pembelajaran seni tari sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai manfaat kegiatan tari bagi perkembangan anak. Gardini et al. (2023) dan Damayanti et al. (2023) menunjukkan keterkaitan kegiatan tari dengan kepercayaan diri anak usia dini, sedangkan Dewi et al. (2024) menunjukkan manfaat aktivitas gerak dan irama terhadap kemampuan motorik kasar. Pada anak berkebutuhan khusus, Mangkuwibawa et al. (2025) menunjukkan potensi seni tari kreatif dalam mendukung motorik kasar, Abdullah et al. (2025) menunjukkan manfaat kegiatan drama dan tari terhadap kepercayaan diri dan kemampuan motorik anak *Down syndrome*, sedangkan Salsabila dan Sa'adah (2023) menggambarkan penggunaan berbagai strategi dalam membantu ABK mengikuti

pembelajaran tari. Penelitian Lestari dan Saputra (2024) juga menunjukkan bahwa tari kreasi modifikasi dapat mendukung empati dan keterampilan sosial anak dengan hambatan perilaku dalam lingkungan kelas inklusi. Sementara itu, Lubis et al. (2025) membahas pembelajaran tari bagi anak usia dini sebagai bagian dari kegiatan pendidikan seni yang dapat dirancang sesuai karakteristik perkembangan anak. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tari memiliki potensi untuk digunakan dalam mendukung perkembangan anak dengan karakteristik yang beragam.

Namun, penelitian terdahulu masih cenderung menempatkan hasil atau manfaat pembelajaran tari sebagai fokus utama, seperti perkembangan motorik, kepercayaan diri, kreativitas, empati, atau keterampilan sosial. Sebagian penelitian lainnya lebih menekankan pada metode tertentu yang digunakan dalam pembelajaran. Padahal, penerapan pembelajaran tari bagi ABK dalam lingkungan PAUD inklusif juga berkaitan dengan bagaimana guru menyesuaikan strategi dengan karakteristik anak, bagaimana kendala pembelajaran diatasi, serta sejauh mana sekolah memberikan dukungan terhadap proses tersebut. Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh penerimaan ABK di lingkungan sekolah, tetapi juga oleh kesiapan guru, kurikulum, fasilitas, dan dukungan kelembagaan (Marliana et al., 2025; Vitriana et al., 2024). Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran tari bagi ABK dalam konteks PAUD inklusif.

Penelitian ini memiliki keunikan karena tidak hanya menggambarkan pelaksanaan pembelajaran tari tradisional, tetapi juga mengkaji strategi yang digunakan guru, kendala yang muncul selama proses pembelajaran, serta bentuk dukungan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Fokus tersebut memungkinkan penelitian untuk melihat pembelajaran tari sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi antara karakteristik anak, strategi guru, dan kondisi lingkungan pendidikan. Dengan mempertimbangkan temuan mengenai pentingnya pembelajaran yang adaptif bagi ABK (Fakhiratunnisa et al., 2022; Selliawati et al., 2025), peran guru dalam memfasilitasi interaksi dan partisipasi anak (Yolandha et al., 2025), serta pentingnya kesiapan lembaga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Vitriana et al., 2024; Marliana et al., 2025), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai praktik pembelajaran seni tari tradisional pada PAUD inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran tari tradisional bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks PAUD inklusif, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran, serta menganalisis strategi yang digunakan guru untuk mendukung partisipasi dan perkembangan anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran seni yang lebih adaptif dalam PAUD inklusif serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran tari tradisional bagi anak kebutuhan khusus di PAUD inklusi. Metode ini dipilih karena mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan, tantangan yang dihadapi oleh pengajar, serta strategi pengajaran yang diterapkan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di salah satu PAUD inklusi yang menyediakan pembelajaran tari untuk anak berkebutuhan khusus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas yang diambil melalui teknik purposive sampling karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran tari.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pengajaran tari, sementara wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, kendala, dan strategi yang diterapkan oleh para pengajar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang mencakup foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pembelajaran.

Analisis data memanfaatkan model Miles et al. (2014), yang mencakup reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan serta wawancara, proses pembelajaran tari tradisional di lokasi penelitian dilakukan secara teratur satu kali setiap minggu dan dihadiri oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak lainnya dalam satu kelompok. Aktivitas ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan anak berkebutuhan khusus tetap diberikan kesempatan untuk belajar bersama teman sebaya dengan penyesuaian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses belajar dimulai dengan pemanasan, lalu guru mengenalkan gerakan tari secara bertahap melalui demonstrasi. Anak diberi kesempatan untuk mengamati dan meniru gerakan yang ditunjukkan oleh guru. Apabila anak belum mampu mengikuti gerakan, guru memberikan contoh lagi dan memberi kesempatan untuk mencoba berulang kali.

Dari hasil observasi, terungkap adanya variasi dalam kemampuan anak untuk memahami dan melaksanakan gerakan tari. Beberapa anak bisa cepat menangkap dan meniru gerakan itu, sementara anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu lebih lama, terutama ketika gerakan mulai menyusun rangkaian yang lebih kompleks. Kesulitan terlihat saat mengingat urutan gerakan, beralih dari satu gerakan ke gerakan berikutnya, serta menjaga konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Ketika gerakan disajikan dengan sederhana dan satu per satu, anak lebih mudah mengikuti. Sebaliknya, ketika beberapa gerakan digabungkan dalam rangkaian yang panjang atau rumit, anak lebih sering berhenti di bagian tertentu, melakukan gerakan yang lebih sederhana, atau kembali melihat contoh dari guru.

Selain variasi kemampuan motorik, perhatian anak selama belajar juga menjadi tantangan tersendiri. Guru menyatakan bahwa beberapa anak mudah kehilangan perhatian sehingga perlu diarahkan kembali kepada aktivitas. Kondisi ini menyebabkan proses belajar kadang berlangsung lebih lambat karena guru harus menyediakan waktu tambahan agar anak dapat kembali fokus dan memahami gerakan. Dengan demikian, keberhasilan anak dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kemauan untuk berpartisipasi, serta kesesuaian tingkat kesulitan gerakan dengan kemampuan anak.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, antara lain demonstrasi, pengulangan, pendampingan langsung, dan penyederhanaan gerakan. Demonstrasi dilakukan dengan memperlihatkan gerakan secara langsung agar anak tidak hanya menerima instruksi secara verbal, tetapi juga memperoleh contoh visual. Pengulangan dilakukan ketika anak belum mampu mengingat atau melaksanakan gerakan. Guru dapat mengulangi gerakan tertentu sebelum melanjutkan ke gerakan berikutnya, terutama pada bagian yang dianggap sulit. Pendampingan dilakukan dengan mendekati anak, memberikan arahan tambahan, dan membantu anak saat mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan.

Penyederhanaan gerakan juga diterapkan agar anak tetap bisa berpartisipasi sesuai kemampuan mereka. Anak tidak selalu diharapkan melakukan seluruh gerakan dengan tingkat kesulitan yang sama seperti anak lainnya. Ketika suatu gerakan terlalu sulit, guru menyesuaikan bentuk gerakan agar lebih mudah dilaksanakan. Selain itu, guru memberikan penghargaan atau dorongan saat anak berhasil mengikuti gerakan maupun saat menunjukkan usaha untuk berpartisipasi. Penghargaan itu digunakan untuk mempertahankan motivasi dan keterlibatan anak dalam aktivitas.

Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran tari adalah perbedaan kemampuan setiap anak, terutama dalam menerima instruksi, mengingat rangkaian gerakan, menjaga fokus, dan melakukan koordinasi gerak. Oleh karena itu, guru tidak dapat menerapkan kecepatan pembelajaran yang sama bagi seluruh anak. Anak yang mampu mengikuti gerakan dapat melanjutkan aktivitas, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan mendapatkan pengulangan dan pendampingan tambahan.

Dari perspektif dukungan sekolah, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengikuti kegiatan seni dan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyesuaikan metode

pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak. Dukungan ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus tetap berpartisipasi dalam kegiatan tari bersama teman sebaya tanpa harus dipisahkan saat menghadapi kesulitan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional telah memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama teman sebaya. Pelaksanaan pembelajaran mencakup pemanasan, demonstrasi, peniruan, pengulangan, pendampingan, penyederhanaan gerakan, dan pemberian penghargaan. Namun, penguasaan seluruh rangkaian gerakan belum sepenuhnya optimal ketika tingkat kesulitan tari melebihi kemampuan anak. Oleh karena itu, penyesuaian materi, tempo, urutan, dan tingkat kesulitan gerakan menjadi hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi telah memberikan ruang bagi anak untuk belajar bersama teman sebaya melalui tahapan pemanasan, demonstrasi, peniruan, pengulangan, pendampingan, penyederhanaan gerakan, dan pemberian penghargaan. Pola tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan rangkaian tari, tetapi juga pada upaya mempertahankan keterlibatan anak sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan ini sejalan dengan Lubis et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tari dapat mendukung perkembangan motorik, sosial-emosional, dan kepercayaan diri anak. Pada anak usia dini, kegiatan tari juga perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan kemampuan individual agar aktivitas yang diberikan tetap sesuai dengan tahap perkembangan anak (Gardini et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut menjadi semakin penting karena anak berkebutuhan khusus menunjukkan perbedaan dalam kemampuan memahami instruksi, mempertahankan perhatian, mengingat urutan gerakan, dan mengoordinasikan tubuh.

Perbedaan kemampuan tersebut terlihat paling jelas ketika anak mengikuti rangkaian gerakan yang lebih kompleks. Gerakan yang diperkenalkan secara bertahap dan disertai contoh langsung lebih mudah diikuti, sedangkan rangkaian yang panjang atau memiliki tempo yang lebih cepat meningkatkan kebutuhan anak terhadap pengulangan dan bantuan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tari tidak cukup ditentukan oleh metode demonstrasi atau imitasi, tetapi juga oleh kesesuaian materi dengan kapasitas belajar anak. Temuan tersebut memperkuat Fakhiratunnisa et al. (2022) yang menekankan adanya keragaman karakteristik dan kebutuhan pada anak berkebutuhan khusus. Strategi demonstrasi, imitasi, latihan berulang, dan penggunaan isyarat yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan Salsabila dan Sa'adah (2023). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan saja belum selalu mampu mengatasi kesulitan ketika materi tari terlalu kompleks. Karena itu, guru perlu memecah rangkaian gerak menjadi unit yang lebih sederhana sebelum memperkenalkan gerakan berikutnya.

Pada aspek motorik, kegiatan tari menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan anak melatih koordinasi gerak melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Mangkuwibawa et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan seni tari kreatif dapat mendukung perkembangan motorik kasar anak berkebutuhan khusus melalui aktivitas gerak yang terstruktur. Temuan tersebut diperkuat oleh Dewi et al. (2024), yang menemukan peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia empat sampai lima tahun setelah penerapan kegiatan senam irama. Meskipun bentuk kegiatannya berbeda, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang menggabungkan gerak dan ritme dapat menjadi konteks yang mendukung stimulasi kemampuan motorik anak. Dalam penelitian ini, manfaat tersebut tampak melalui kesempatan anak untuk mengamati, menirukan, mengulang, dan mengoordinasikan gerakan. Akan tetapi, perkembangan kemampuan tersebut berlangsung secara individual sehingga pembelajaran tidak tepat jika menggunakan ukuran keberhasilan berupa keseragaman seluruh gerakan. Temuan lapangan justru menunjukkan bahwa anak tetap dapat berpartisipasi meskipun hanya mampu melakukan sebagian gerakan.

Selain kemampuan motorik, pembelajaran tari juga menyediakan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk berada dalam aktivitas bersama teman sebaya. Anak dapat mengamati

gerakan teman, mengikuti arahan guru, dan terlibat dalam kegiatan kelompok tanpa harus dipisahkan dari peserta didik lainnya. Lestari dan Saputra (2024) menunjukkan bahwa modifikasi tari dapat mendukung empati dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusif, sedangkan Utami dan Pamungkas (2025) menekankan pentingnya pembelajaran seni yang kreatif dan kolaboratif dalam mendorong partisipasi serta perkembangan sosial-emosional. Temuan tersebut semakin relevan dengan penelitian Yolandha et al. (2025), yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial anak dengan autisme melalui bimbingan terstruktur, dukungan emosional, dan penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan anak. Dengan demikian, kegiatan tari dalam penelitian ini dapat dipahami bukan hanya sebagai aktivitas untuk mempelajari gerakan, tetapi juga sebagai ruang partisipasi sosial. Namun, interpretasi tersebut perlu ditempatkan secara proporsional karena penelitian ini tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengukur perkembangan sosial anak.

Fleksibilitas guru menjadi unsur penting dalam mempertahankan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Guru tidak menerapkan tempo dan jumlah pengulangan yang sama kepada seluruh anak, tetapi memberikan bantuan tambahan kepada anak yang membutuhkan waktu lebih lama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif menuntut guru untuk merespons kebutuhan individual tanpa mengeluarkan anak dari aktivitas kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan Selliawati et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pembelajaran individual bagi anak dengan ASD perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kebutuhan anak, sementara keberhasilannya turut dipengaruhi oleh kompetensi guru dan kerja sama antara guru dan orang tua. Dengan demikian, diferensiasi dalam pembelajaran tari tidak harus diwujudkan melalui kegiatan yang sepenuhnya berbeda bagi setiap anak, tetapi dapat dilakukan melalui penyesuaian tempo, tingkat kesulitan, bentuk bantuan, dan jumlah pengulangan dalam kegiatan yang sama.

Dukungan kelembagaan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengikuti kegiatan seni dan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran. Kondisi tersebut memungkinkan anak berkebutuhan khusus tetap mengikuti kegiatan bersama teman sebaya meskipun memerlukan bantuan tambahan. Temuan ini sejalan dengan Vitriana et al. (2024), yang menekankan bahwa pendidikan inklusif di PAUD membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang fleksibel. Penelitian Marliana et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif masih dapat menghadapi kendala berupa keterbatasan pelatihan pendidik, kurikulum yang belum responsif, dan fasilitas yang belum memadai. Artinya, fleksibilitas guru dalam penelitian ini tidak semata-mata merupakan kemampuan individual guru, tetapi juga berkaitan dengan adanya dukungan sekolah yang memberikan ruang untuk melakukan penyesuaian.

Pemberian penghargaan terhadap usaha anak menjadi temuan lain yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang positif. Guru tidak hanya memberikan apresiasi ketika anak berhasil melakukan gerakan dengan tepat, tetapi juga ketika anak berusaha mencoba. Pendekatan tersebut penting dalam konteks pembelajaran inklusif karena keberhasilan belajar tidak selalu dapat dinilai dari pencapaian gerakan yang sama antara satu anak dan anak lainnya. Gardini et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan tari dapat mendukung kepercayaan diri anak melalui kesempatan untuk bergerak dan menampilkan diri. Oleh karena itu, penghargaan terhadap proses dan usaha dapat dipandang sebagai bagian dari strategi untuk mempertahankan motivasi anak, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan dalam mengikuti rangkaian gerakan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran tari tradisional di PAUD inklusi telah berjalan dengan pendekatan yang relatif adaptif, tetapi belum sepenuhnya optimal. Kekuatan pembelajaran terletak pada adanya kesempatan berpartisipasi bersama, demonstrasi, pengulangan, pendampingan individual, penyederhanaan gerakan, serta dukungan sekolah. Sebaliknya, hambatan utama muncul ketika materi tari memiliki tingkat kompleksitas yang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada kemampuan anak untuk mengikuti tari secara seragam, melainkan pada sejauh mana pembelajaran mampu menyediakan akses terhadap pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual. Perspektif ini memperkuat prinsip bahwa pembelajaran inklusif perlu memberikan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi,

tanpa menjadikan keseragaman hasil sebagai satu-satunya indikator keberhasilan.

Implikasi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa pembelajaran seni dalam PAUD inklusi perlu ditempatkan sebagai proses yang adaptif dan berpusat pada partisipasi anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tari tidak hanya berkaitan dengan pilihan metode, tetapi merupakan hasil interaksi antara karakteristik anak, desain materi, fleksibilitas guru, dan dukungan lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemaknaan pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus dari sekadar penguasaan keterampilan gerak menjadi pengalaman belajar yang memungkinkan anak berpartisipasi, berinteraksi, dan berkembang sesuai kapasitasnya.

Implikasi praktis bagi guru adalah perlunya melakukan pemetaan sederhana terhadap kemampuan anak sebelum menentukan tingkat kesulitan gerakan, kemudian menyusun rangkaian tari dari gerakan yang mudah menuju gerakan yang lebih kompleks. Guru juga perlu mengatur tempo, memberikan contoh visual, menyediakan pengulangan, dan memberikan pendampingan individual tanpa memisahkan anak dari kelompok. Bagi lembaga PAUD, temuan ini menunjukkan pentingnya menyediakan ruang bagi guru untuk melakukan modifikasi pembelajaran serta memperkuat kapasitas guru dalam pendidikan inklusif. Sementara itu, orang tua dapat dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik, respons, dan kemampuan anak sehingga penyesuaian pembelajaran di sekolah dapat lebih konsisten dengan kebutuhan anak. Implikasi pada tingkat kebijakan terutama berkaitan dengan pentingnya dukungan kelembagaan terhadap pendidikan inklusif, khususnya dalam penyediaan pelatihan guru, fasilitas yang aksesibel, dan fleksibilitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan mengenai kebutuhan kesiapan sekolah dan dukungan sistem dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu lembaga PAUD inklusi sehingga temuan belum dapat menggambarkan variasi praktik pembelajaran tari pada lembaga dengan karakteristik, sumber daya, atau jenis kebutuhan khusus yang berbeda. Kedua, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga interpretasi penelitian terutama menggambarkan perspektif guru dan pihak sekolah. Ketiga, penelitian belum menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan kemampuan motorik, sosial-emosional, atau kepercayaan diri anak secara khusus. Oleh sebab itu, pernyataan mengenai manfaat pembelajaran tari dalam aspek-aspek tersebut dalam penelitian ini harus dipahami sebagai temuan kontekstual berdasarkan proses observasi, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat. Keterbatasan ini penting diperhatikan karena penelitian secara eksplisit menemukan adanya interaksi sosial selama kegiatan, tetapi tidak melakukan pengukuran khusus terhadap perkembangan sosial anak.

Berdasarkan keterbatasan dan temuan tersebut, penelitian selanjutnya perlu memperluas lokasi penelitian pada beberapa PAUD inklusi dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan desain *mixed methods* atau penelitian tindakan kelas untuk menguji secara lebih terukur pengaruh modifikasi gerakan, tempo, demonstrasi, dan pendampingan individual terhadap kemampuan motorik, konsentrasi, interaksi sosial, dan kepercayaan diri anak. Selain itu, instrumen observasi yang lebih komprehensif serta keterlibatan orang tua sebagai sumber data dapat digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan anak yang lebih utuh. Pengembangan penelitian tersebut akan memungkinkan pengujian apakah strategi pembelajaran tari yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diterapkan secara konsisten pada konteks PAUD inklusi yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari tradisional untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi telah dilakukan secara teratur dan melibatkan anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya mereka. Proses pembelajaran mencakup aktivitas seperti pemanasan, demonstrasi, peniruan, pengulangan, pendampingan, penyederhanaan gerakan, serta pemberian penghargaan. Kegiatan ini memberikan peluang bagi anak untuk berpartisipasi dan mendukung kemajuan motorik, konsentrasi, interaksi sosial, serta rasa percaya diri. Tantangan yang

dihadapi oleh pengajar umumnya berkaitan dengan variasi kemampuan anak dalam memahami instruksi, mengingat urutan gerakan, menjaga fokus, serta koordinasi gerakan. Tantangan ini muncul lebih jelas ketika gerakan tari menjadi sangat rumit atau rangkaian gerakannya terlalu panjang. Oleh karena itu, pengajar menerapkan pendekatan seperti demonstrasi langsung, pengulangan gerakan, pendampingan secara individu, penyederhanaan gerakan, serta pemberian penghargaan. Pendekatan ini membantu anak tetap terlibat dalam proses belajar meskipun penguasaan gerakan masing-masing anak berbeda-beda. Dengan demikian, pembelajaran tari tradisional di PAUD inklusi telah berlangsung secara inklusif, namun masih memerlukan pengoptimalan melalui penyesuaian gerakan, kecepatan, dan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Proses belajar sebaiknya tidak fokus pada hasil gerakan yang seragam, tetapi memberi setiap anak kesempatan untuk berpartisipasi dan berkembang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh pihak di PAUD Inklusi yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian hingga penyelesaian manuskrip. Dukungan dari seluruh pihak tersebut sangat berarti dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

NA dan RF bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses penelitian, yang meliputi penyusunan konsep penelitian, kajian pustaka, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, penyusunan naskah, revisi, serta persetujuan akhir terhadap manuskrip yang akan dipublikasikan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa ChatGPT (OpenAI) dan Claude digunakan selama proses penyusunan manuskrip ini untuk membantu penyempurnaan struktur penulisan, perbaikan tata bahasa, penyusunan kalimat akademik, serta penyuntingan bahasa. tersebut juga digunakan untuk membantu mengidentifikasi sumber yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh sumber yang digunakan kemudian ditinjau dan diverifikasi oleh penulis. Setelah menggunakan layanan tersebut, penulis telah meninjau, memverifikasi, dan mengedit seluruh isi manuskrip secara menyeluruh serta bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, interpretasi data, dan substansi ilmiah dari publikasi ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan tanpa adanya konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial, kelembagaan, maupun pribadi, yang dapat memengaruhi proses penelitian, analisis dan interpretasi data, penyusunan manuskrip, maupun publikasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. M., Sahira, N. A., Warahmah, M., Faizah, N., Aboe Kasim, S. R. I., & Amelia, R. A. (2025). Penguatan *self-confidence* dan motorik anak *Down syndrome* melalui seni drama dan tari. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(2), 349–361. <https://doi.org/10.36565/jak.v7i2.910>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, N. K. A., Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Kegiatan seni tari kreasi terhadap kepercayaan diri anak kelompok usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 140–147. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63471>
- Dewi, D. S., Nurjaman, I., & Fitria, E. (2024). Peningkatan motorik kasar anak usia dini usia 4–5 tahun melalui kegiatan senam irama. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 289–302. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.776>

- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Gardini, T., Maelani, R. S. M., & Hartati, S. (2023). Pengaruh metode pembelajaran tari dan jenis kelamin terhadap kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 135–140. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.301>
- Haryadi, R. (2025). Strategi pembelajaran anak usia dini (AUD) dengan gerak tari. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 41–45. <https://doi.org/10.60155/mentari.v5i1.640>
- Hasanah Zuhdi, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI 01 Kamal. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 225–232. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.655>
- Heldanita. (2019). Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.31-05>
- Lestari, W., & Saputra, H. (2024). Efektivitas tari kreasi modifikasi dalam meningkatkan empati dan keterampilan sosial anak dengan hambatan perilaku (ADHD) di kelas inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 13(1), 34–49. <https://doi.org/10.20473/jppd.v13i1.4821>
- Lubis, H. Z., Sa'adah, N., Ramdhani Hsb, A. S., & Muthe, A. F. (2025). Pembelajaran tari bagi anak usia dini. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(2), 110–123. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i2.591>
- Manguwibawa, H., Rudianto, A., Widowati, K., Latifah, H., & Fauziah, S. (2025). Pendampingan seni tari kreatif dalam meningkatkan motorik kasar anak berkebutuhan khusus di SDIT Al Bayyinah Garut. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(3), 802–812. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i3.26735>
- Marliana, L., Dewi, N. F. K., & Jaya, D. E. (2025). Implementation of inclusive education in playgroups. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 393–406. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1614>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pasaribu, M. (2024). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dalam seni tari terhadap motivasi dan keterlibatan siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 285–304. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1327>
- Risqiana, Y. E., & Rahmadani, N. K. A. (2025). Eksplorasi kreativitas tari pada anak usia dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 267–278. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28340>
- Salsabila, A. N., & Sa'adah, D. F. (2023). Proses pembelajaran tari pada anak berkebutuhan khusus di Sanggar Sripanglaras Kulon Progo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(2), 87–99. <https://doi.org/10.24114/gjst.v12i2.45120>
- Selliawati, A., Sagala, A. C. D., & Sulianto, J. (2025). Utilization of real media with individual learning programs in the aspects of social skills for early childhood children with ASD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3), 743–756. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1900>
- Utami, A. P., & Pamungkas, J. (2025). Kolaborasi seni tari dan musik sebagai media pembelajaran kreatif di pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1048–1057. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1251>
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., & Ramadhani, D. (2024). Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi di PAUD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 303–314. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.574>
- Yolandha, M. R., Ivarianti, K., Kamilla, K. N., Alifia, N. A., Christina, N., Kartika, W. I., & Pertiwi, A. D. (2025). The role of teachers in facilitating social interaction among autistic children in the classroom. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(4), 991–1003. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.1381>